

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FILM JANDI LA SURONG

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

OLEH:

ADINDA BR SEMBIRING

178530046



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)5/7/23

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Medan Area**



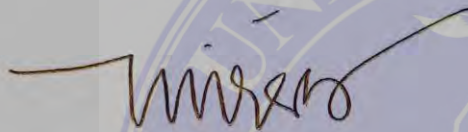
**Oleh:
ADINDA BR SEMBIRING
178530046**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Dalam Film Jandi La Surong
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
Nama : Adinda Br Sembiring
Npm : 178530046
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Poitik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Dr. Nadra Ideyani Vita, M. Si

Pembimbing I



Ilma Saakinah Tamsil, M. Comm

Pembimbing II



Dr. Eriwati Juliana Hasibuan, M. Si

Dekan



Agnita Yolanda, B. Comm, M. Sc, CPSP

Ketua Program Studi

Tanggal Lulus: 17 April 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 23 Februari 2023



Adinda Br Sembiring

178530046

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

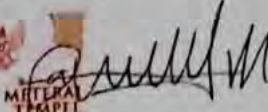
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adinda Br Sembiring
NPM : 178530046
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area *Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Komunikasi Interpesonal Dalam Film Jandi La Surong (Analisis Semiotika Roland Barthes** Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan sama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 23 Februari 2023

Yang menyatakan

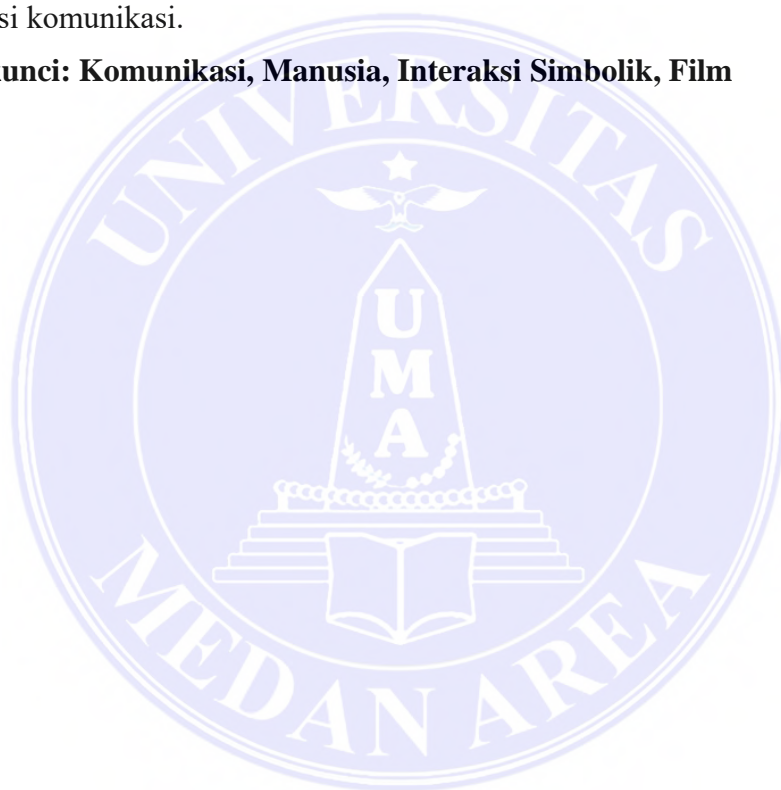


Adinda Br Sembiring
178530046

ABSTRAK

Komunikasi selalu terjadi di kehidupan manusia, seperti yang tergambar dalam pemeran tokoh dalam film Jandi La Surong menunjukkan adanya komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dan Semiotika Roland Barthes. Teknik analisis ini digunakan dalam penelitian ini untuk memaknai proses interaksi simbolik dalam dialog antartokoh serta makna denotasi, konotasi dan mitos dalam adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam film Jandi La Surong, terdapat Interaksi simbolik yaitu melalui gestur, simbol, makna, dan tindakan (Implus, presepsi, manipulasi, dan konsumsi). Simbol dari penggunaan makna denotasi, konotasi serta mitos menjelaskan bahwa benda, gerakan tubuh, dan kepercayaan dari individu dapat mempengaruhi proses interaksi komunikasi.

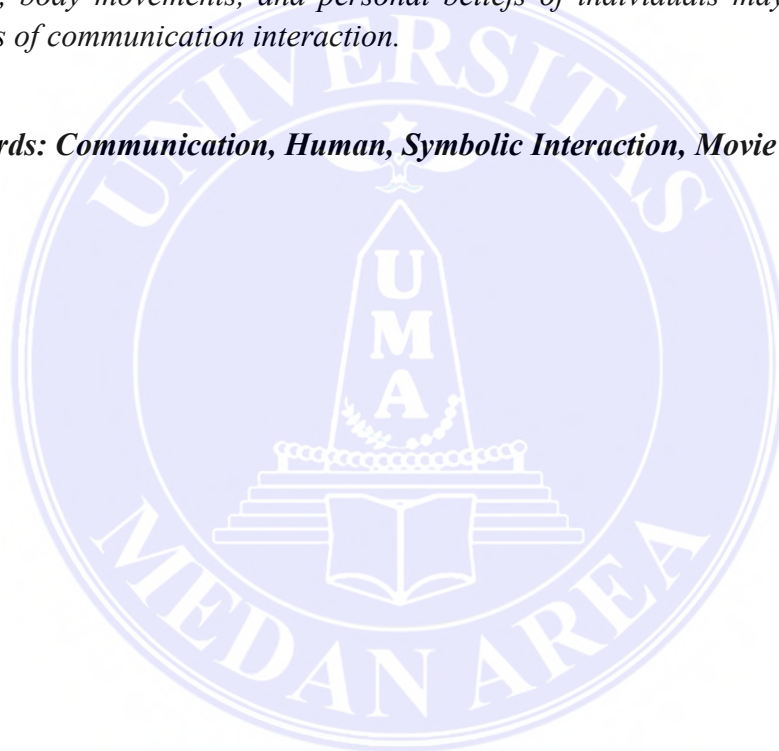
Kata kunci: Komunikasi, Manusia, Interaksi Simbolik, Film



ABSTRACT

Human communication always occurs in human life, as illustrated in the characters in the movie Jandi La Surong shows the existence of verbal and nonverbal communication. This analysis uses descriptive qualitative method and George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory and Roland Barthes' Semiotics. These analysis techniques used in this research to give meaning of symbolic interaction in characters' dialog as well as denotation, connotation and mythical meaning in movie scenes. The analysis shows that interpersonal communication in the movie Jandi La Surong, there is symbolic interaction through gestures, symbols, meanings, and actions (Implus, perception, manipulation, and consumption). Symbols from the use of denotation, connotation and mitotic meanings explain that objects, body movements, and personal beliefs of individuals may influence the process of communication interaction.

Keywords: Communication, Human, Symbolic Interaction, Movie



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Adinda Br Sembiring, lahir di kota Berastagi pada tanggal 10 Oktober 1999, anak dari Bapak Ariston Sembiring dan Ibu Marlina Br Barus. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

Penulis bersekolah di SD Negeri 040538 Desa Sampun, Kecamatan Dolat Rakyat, pada tahun 2011. Selanjutnya 2011 penulis melanjutkan sekolah di SMP Yayasan Methodist Berastagi, kemudian, Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan sekolah di SMK Swasta Bersama Berastagi, pada 2016 penulis mengikuti PKL (Peraktek Kerja Lapangan) di salah satu stasiun televisi yaitu SEI TV yang ada di Berastagi.

Selanjutnya pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program studi Ilmu Komunikasi. Pada tahun 2020 penulis mengikuti KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di Stasiun Televisi yaitu PT. Sibayak Entertainment Indonesia (SEI TV), tepatnya berlokasi di kota Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Bulan Juli, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal dalam Film Jandi La Surong yang menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis diberikan kesehatan serta kesempatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul tentang “*Komunikasi Interpersonal Film Jandi La Surong*” dengan sebaik dan semampu penulis.

Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan seperti mendapatkan film yang akan di teliti di karenakan film tersebut tidak di publikasikan di media, namun penulis dapat melalui kesulitan tersebut berkat salah satu kru film jandi la surong yang mau membantu penulis dalam penulisan skripsi serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. maka, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat, dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr Effiati Juliana Hasibuan, M. Si Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Agnita Yolanda, B. Comm, M. Sc, CPSP selaku ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi

5. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M. Si selaku Dosen pembimbing I penulis yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, selaku serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M. Comm selaku Pembimbing II penulis yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis
7. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ilmu social dan Ilmu Politik serta semua unsur staff administrasi Universitas Medan Area.
8. Seluruh teman-teman seangkatan terutama Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 17 yang selaku memberikan dorongan, semangat, dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. oleh karena itu, Penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata, atas bantuan serta dukungan yang diberikan maka proposal ini dapat diselesaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 12 April 2023

Penulis,

Adinda Br Sembiring

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Teori Komunikasi Interpersonal	8
C. Teori Interaksi Simbolik	9
D. Etnografi Komunikasi	16
E. Film sebagai Representasi Budaya	19
F. Semiotika Roland Barthes.....	22
G. Kerangka Pemikiran.....	33
H. Penelitian Yang Relevan.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Metode Penelitian	39
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	40
1. Sumber Data	40
2. Teknik Pengumpulan Data	41
C. Instrumen Penelitian	42
D. Teknik Analisis Data.....	43
E. Pengujian Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Film Jandi La Surong	47
B. Hasil Analisis Penelitian	50
1. Analisis <i>scene</i> pertama film jandi la surong.....	55

2. Analisis <i>scene</i> ke dua dalam film Jandi La Surong.....	57
3. Analisis <i>scene</i> ke tiga dalam film Jandi La Surong.....	58
4. Analisis <i>scene</i> ke empat dalam film Jandi La Surong.....	64
5. Analisis <i>scene</i> ke lima dalam film Jandi La Surong	66
6. Analisis <i>scene</i> ke enam dalam film Jandi La Surong.....	67
7. Analisis <i>scene</i> ke tujuh dalam film Jandi La Surong	68
8. Analisis <i>scene</i> ke delapan dalam film Jandi La Surong	70
9. Analisis <i>scene</i> ke sembilan dalam scene film Jandi La Surong	71
10. Analisis <i>scene</i> ke sepuluh dalam scene film Jandi La Surong	73
11. Analisis <i>scene</i> ke sebelas dalam scene film Jandi La Surong	74
12. Analisis <i>scene</i> ke dua belas dalam scene Film Jandi La surong	75
13. Analisis <i>scene</i> ke tigabelas dalam scene Film Jandi La surong	76
14. Analisis <i>scene</i> ke empatbelas dalam scene Film Jandi La surong	77
15. Analisis <i>scene</i> ke limabelas film Jandi La Surong	80
16. Analisis <i>scene</i> ke enambelas film Jandi La Surong	81
17. Analisis <i>scene</i> ke tujuhbelas dalam scene film Jandi La Surong	82
18. Analisis <i>scene</i> ke delapanbelas dalam scene film Jandi La Surong.....	83
19. Analisis <i>scene</i> ke sembilanbelas film Jandi La Surong.....	84
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	114
1. SIMPULAN	114
2. SARAN	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	119

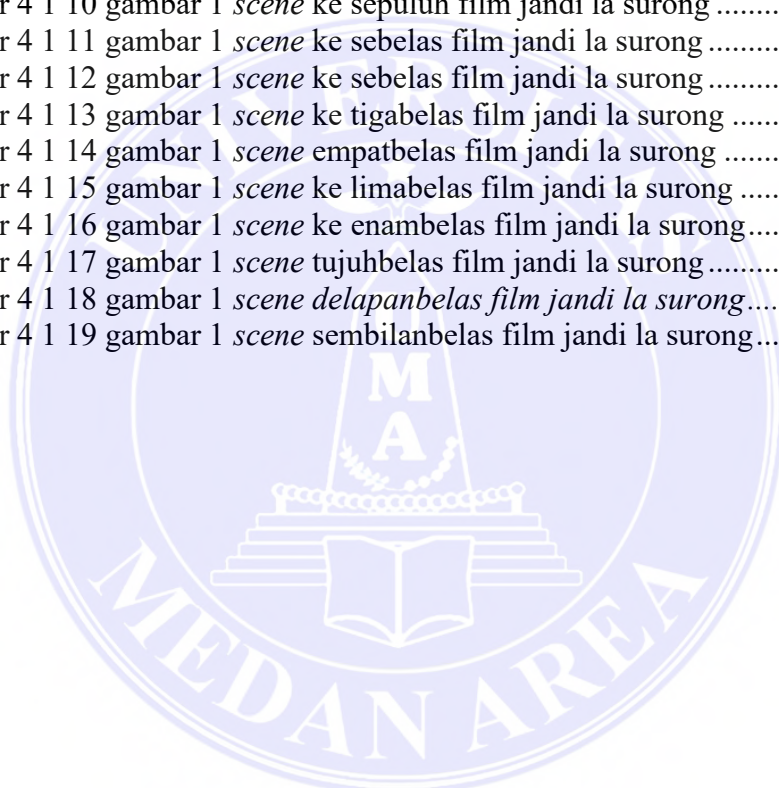
DAFTAR TABEL

Table 1 peta tanda roland barthes	23
Table 2 contoh model semiotika roland barthes	24
Table 3 denotasi, konotasi, mitos.....	26



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Poster Film Jandi La Surong.....	34
Gambar 4.1.1 gambar 1 <i>scene</i> pertama film jandi la surong.....	41
Gambar 4.1.2 gambar 1 <i>scene</i> ke dua	44
Gambar 4.1.3 gambar 1 <i>scene</i> ke tiga film jandi la surong.....	47
Gambar 4.1.4 Gambar 1 <i>scene</i> ke lima film jandi la surong.....	54
Gambar 4.1.5 Gambar 1 <i>scene</i> ke lima film jandi la surong.....	55
Gambar 4.1.6 gambar 1 <i>scene</i> ke enam film jandi la surong	57
Gambar 4.1.7 gambar 1 <i>scene</i> ke tujuh film jandi la surong	58
Gambar 4.1.8 gambar 1 <i>scene</i> ke delapan film jandi la surong	61
Gambar 4 1 9 gambar 1 <i>scene</i> ke sembilan film jandi la surong	63
Gambar 4 1 10 gambar 1 <i>scene</i> ke sepuluh film jandi la surong	66
Gambar 4 1 11 gambar 1 <i>scene</i> ke sebelas film jandi la surong	68
Gambar 4 1 12 gambar 1 <i>scene</i> ke sebelas film jandi la surong	70
Gambar 4 1 13 gambar 1 <i>scene</i> ke tigabelas film jandi la surong	71
Gambar 4 1 14 gambar 1 <i>scene</i> empatbelas film jandi la surong	72
Gambar 4 1 15 gambar 1 <i>scene</i> ke limabelas film jandi la surong	76
Gambar 4 1 16 gambar 1 <i>scene</i> ke enambelas film jandi la surong.....	77
Gambar 4 1 17 gambar 1 <i>scene</i> tujuhbelas film jandi la surong	79
Gambar 4 1 18 gambar 1 <i>scene</i> delapanbelas film jandi la surong.....	81
Gambar 4 1 19 gambar 1 <i>scene</i> sembilanbelas film jandi la surong.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara Informan	89
Lampiran 2 Glosarium	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi terjadi di dalam setiap ke berlangsungan aktivitas manusia dimana komunikasi interpersonal terjadi baik secara verbal dan non verbal. De Vito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih, formal maupun informal. Komunikasi interpersonal digunakan sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antara pribadi. Komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih dengan menyampaikan pesan non verbal dan verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.

Film menurut Effendi (1986) adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendi,1986). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Film memiliki beberapa fungsi mulai dari fungsi edukasi, informatif, persuasif, dan lain sebagainya. Film yaitu media audio visual, oleh karena itu pesan yang terkandung di dalamnya lebih mudah diserap oleh masyarakat dibandingkan dengan media lainnya. Film dinilai dapat memengaruhi penontonnya. Film dipandang memiliki realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang lebih. Seiring berkembangnya waktu, film pun dimanfaatkan sebagai alat propaganda.

Berdasarkan sifatnya film terbagi menjadi empat, yaitu film cerita (*Story film*), film berita (*newsreel*), film documenter (*documentary film*), dan film kartun (*cartoon film*) (Ardianto & komala,2004:138) ada pun jenis film yang digunakan pada penelitian ini adalah film cerita, yaitu dituliskan dalam bentuk novel dan di ceritakan melalui sebuah film dan diperankan oleh bintang film yang sudah familiar di telinga penonton dan mempunyai prestasi di bidang seni pada lingkungan masyarakat khususnya di tanah Karo. Film *Jandi La Surong* di angkat dari novel karya Muhammad Tempel Tarigan, film ini menceritakan kisah nyata penulisnya. Kisah percintaan remaja dengan segala lika-likunya di era 1970'an . Namun tidak sekedar cerita cinta, di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Karo yang sekarang sulit di temukan di lingkungan masyarakat suku Karo.

Film ini sudah di tayangkan di beberapa gedung-gedung Gedung Star Teater, Hotel Mikie Holiday Berastagi, Sinema Hall Teater PPHUI kuningan Jakarta, Bioskop CGV Kepulauan Riau Mall Yogyakarta. Film *Jandi La Surong* mendapatkan pujian dari Arya Sinulingga seorang Direktur News dan *Corporate Secretary* Global Tv, Direktur PT MNC Invesrama Tbk. film ini murni digarap oleh anak-anak muda Karo. Karena itu dia memberikan apresiasi kepada para anak muda Karo yang telah berkarya dan berkerja keras dalam membuat film, Arya Sinulingga berharap film independen karya sutradara Ori Semloko itu akan ditampilkan di Festival Film Indonesia maupun festival film Internasional. Kehadiran film ini juga diharapkan mampu mendorong daerah-daerah di luar kabupaten Karo untuk memperkenalkan daerah melalui film.

Film ini menceritakan tentang kisah dua anak muda Karo yang berpisah karena pendidikan. Komitmen cinta mereka membuahkan sebuah janji, janji yang seharusnya di tepati. Eksodus yang menghasilkan cerita pilu, putusnya jalinan cinta dua remaja yang semula memadu kasih dan ingin berjuang pada perkawinan. Tokoh laki-laki bernama Tempel, yang disebut dengan Mama Tigan yang menandakan dia bermarga Tarigan. sementara tokoh perempuan hanya disebut dengan Beru Ribu yang mengindikasikan dia memiliki Beru Singarimbun atau Bangun. Saat hendak berangkat ke Jakarta, Tempel berjanji ketika selesai kuliah nanti dia akan kembali dan berencana menikahi si Beru Ribu. Setelah Empat puluh tahun kemudian mereka bertemu saat menghadiri acara pernikahan kerabat mereka, tetapi pada saat itu mereka sudah memiliki pasangan masing-masing. mereka pun di ingatkan kembali kemasa lalu dimana cinta di masa remaja yang penuh dengan keindahan serta masih terikat dengan janji yang pernah di ucapkan oleh sesama tokoh. Dengan adanya peraturan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat suku karo, ada keunikan yang terjadi pada saat berkomunikasi, dalam film digambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang dilakukan menggunakan kata kiasan, dan berpantun menggunakan bahasa Karo.

Film ini juga memperkenalkan suku budaya Karo, serta menggambarkan suasana perkampungan, budaya Karo di tahun 1970an, baik dari sisi sosial, etika, tari-tarian, pergaulan anak muda suku Karo dan kearifan lokal suku Karo. Komunikasi Interpersonal yang terdapat dalam aktivitas berkomunikasi dalam film ini awali dengan berdialog yang dinamakan *ertutur*, *ertutur* yaitu berkenalan untuk mengetahui hubungan kerabat antar masyarakat Karo. Setiap

masyarakat Karo memiliki Marga untuk laki-laki dan Beru untuk perempuan yang diambil dari Marga bapak. Posisi ini menentukan julukannya dalam suatu pertemuan, sebagai *Kalimbubu*, *Anak Beru*, *Sukut*. Film ini juga menunjukkan adegan menari muda-mudi yang biasa dilakukan di berbagai acara adat dengan menggunakan lagu daerah Karo. Film merupakan aktualisasi perkembangan masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimana pun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan menyampaikan pesan secara unik.

Komunikasi yang terjalin dalam film mengandung unsur intraksi simbolik, dimana interaksi pertukaran simbol yang tersusun secara sosial tersebut tidak dapat dipisah dari peran bahasa mediumnya. Bahkan dalam proses komunikasinya tidak hanya meliputi proses individu dalam penghamburan simbol dan transmisi budaya. Tetapi dapat membangun keintiman hubungan (*relation*) seperti dialog, sosialisasi maupun penciptaan komunitas dalam individu dalam skala besar yakni masyarakat. Simbol yang signifikan juga memungkinkan interaksi simbolik. Artinya, orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol yang signifikan. Penekanan George Herbert Mead dalam interaksionisme simbolik adalah pada manusia mengartikan dunia dan diri sendiri yang memiliki keterkaitan erat dengan masyarakatnya. Pikiran (*mind*), diri (*self*) terbentuk dari masyarakat (*society*) melalui proses-proses interaksi sosial.

Film yang berjudul *Jandi La Surong* terdapat simbol-simbol yang muncul ketika terjadinya proses intraksi antara tokoh yang bernama Tempel dan Beru Ribu. dalam pembentukan makna dan simbol yang muncul melalui komunikasi verbal dan non verbal yang berlaku di masyarakat suku karo pada zaman ini. Interaksi simbolik umumnya mengaji segala tindakan manusia sebagai suatu gambaran mengenai subjek pelaku untuk menciptakan dan memergunakan makna dan simbol sebagai proses interaksi antarindividu. Proses tersebut akan terciptanya nilai-nilai kultural yang menyediakan penjelasan atas makna dan simbol tindakan sosial (Irianto, 2014:01). Laksmi (2017) menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses komunikasi secara langsung atau menggunakan media surat yang terus-menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Sehingga interaksi simbolik berfokus pada interaksi yang dilakukan oleh antarindividu yang mempelajari aktivitas (interaksi sosial) yakni perilaku, tindakan, sikap dan komunikasi sebagai ciri khas manusia yang dapat membangun konsep diri dan aktualisasi diri. Artinya dalam proses interaksi individu memiliki ruang yang sangat besar untuk mengontruksi realitas kehidupannya. Film yang berjudul *Jandi La Surong* memiliki simbol dan makna dalam adegan yang terlihat dan harus di pahami lebih luas, Teori Semiotika Roland Barthes mampu menggambarkan simbol dan makna yang terdapat dalam film melalui tiga konsep yaitu Denotasi, Komotasi, dan Mitos.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul tentang “Komunikasi Interpersonal Dalam Film Jandi La Surong “, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks masalah di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Komunikasi Interpersonal yang terjadi Dalam Film Jandi La Surong”.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang muncul yaitu:

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal dalam Film Jandi La Surong.
2. Apa makna Denotasi yang terdapat dalam Film Jandi La Surong.
3. Apa makna Konotasi yang terdapat dalam Film Jandi La Surong.
4. Bagaimana Mitos yang terjadi pada Film Jandi La Surong.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pembahasan masalah di atas, maka diketahuilah tujuan-tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal dalam Film Jandi La Surong.
2. Untuk mengetahui makna denotasi dalam Film Jandi La Surong.
3. Untuk mengetahui makna konotasi dalam Film Jandi La Surong.
4. Untuk mengetahui mitos yang ada di dalam Film Jandi La Surong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Komunikasi terutama pada kajian semiotika yang mencoba mengkaji tentang komunikasi interpersonal dalam sebuah film.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui teori semiotika, serta dapat menambah wawasan bahasa, sosial, etika, serta kearifan lokal yang di tayangkan atau istilah yang digunakan dalam film. Serta penulis berharap penelitian ini juga memberikan pesan yang dapat di jadikan sebagai pelajaran hidup, serta besar harapan penulis film Jandi La Surong dapat di publikasikan kebal, supaya khalayak dapat menonton dan menyaksikan kembali film ini.
3. Secara akademis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar dalam kajian keilmuan yang ada sekarang. Khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Teori yang mendukung diperlukan dalam setiap penelitian. Seorang peneliti harus terlebih dahulu menyusun teori yang bersangkutan dengan topik penelitian sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari sudut pandang mana penelitian tersebut dilihat. Teori adalah suatu set dari hubungan antara konstruk, konsep, definisi/batasan dan preposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena tersebut (Pujileksono, 2015: 11).

Teori dapat membantu memfokuskan perhatian dan peneliti akan mampu memahami fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan dengan topik yang menjadi permasalahan yang akan diteliti.

B. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2004:73). Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat

komponen – komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing – masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995:158).

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

C. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yaitu teori yang dibuat sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, etnologi dan struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting. Dalam tradisi pendekatan dalam penelitian ilmu komunikasi, teori interaksi

simbolik berakar pada semiotika dan fenomenologi. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang paling berpengaruh dalam sejarah bidang studi komunikasi.

Sebagaimana yang telah kita pahami bersama bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna melalui pesan, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda, dan perilaku. Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua belah pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa, atau kode verbal yang ada.

Dari ulasan singkat di atas, terlihat bahwa sebagai suatu proses pembentukan makna, komunikasi memiliki beberapa prinsip-prinsip komunikasi diantaranya adalah bahwa komunikasi diawali dengan diri (*the self*) dan komunikasi selalu melibatkan orang lain misalnya masyarakat (*society*) dalam konteks luas. Hal inilah yang coba dijelaskan oleh George Herbert Mead yang dikenal sebagai penggagas utama teori interaksi simbolik. Dengan demikian, teori interaksi simbolik merupakan teori yang menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial. Terdapat Tiga konsep Teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead.

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh oleh manusia lainnya. Komunikasi yang

efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita.

Misalnya dalam konteks komunikasi antar budaya. Orang Jawa menggunakan kata “jangan” untuk merujuk kata “sayur”. Namun jika orang Betawi ketika sedang makan ditawarkan sayur oleh orang Jawa dengan menyebut “jangan” maka orang Betawi tersebut justru merasa tidak boleh mengambil sayur tersebut. Akibatnya komunikasi menjadi tidak efektif.

2. Pentingnya konsep diri

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Menurut William D. Brooks, konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Memiliki konsep diri memaksa orang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif dibandingkan hanya sekedar mengekspresikannya kepada orang lain. Tema ini mempertimbangkan pula validitas *self-fulfilling prophecy* atau kepercayaan bahwa orang akan berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri.

3. Hubungan antara individu dan masyarakat

Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan

melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

Teori interaksi simbolik tidak seperti teori komunikasi lainnya yang mengasumsikan komunikasi secara sederhana sebagai sebuah pertukaran pesan atau transmisi pesan yang terjadi diantara dua individu sebagaimana digambarkan dalam berbagai model komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya. Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa diri (*self*) dan masyarakat (*society*) dibentuk, dikonsepsi ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif.

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *meaning*, *language*, dan *thought*.

1. *Meaning*

Berdasarkan teori interaksi simbolis, *meaning* atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.

2. *Language*

Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya

mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

3. *Thought*

Thought atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir.

Dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind, self, dan society*.

1. *Mind*

Menurut Mead, mind berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Mind hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika

individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan. Adalah *mind* yang meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

2. *Self*

Self diartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* merujuk pada kepribadian reflektif dari individu. *Self* adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. Pengambilan peran ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan diri. Gambaran mental inilah yang oleh Charles H. Cooley dinamakan dengan *looking glass-self* dan dibentuk secara sosial. Menurut Mead, *self* dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- a. Tahap persiapan – imitasi yang tidak berarti
- b. Tahap bermain – terjadi bermain peran namun bukan merupakan konsep yang menyatu dalam perkembangan diri
- c. Tahap permainan – merupakan tahap perkembangan diri

Self adalah fungsi dari bahasa. Seorang individu harus menjadi anggota suatu komunitas sebelum kesadaran diri membentuknya. *Self* merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang mengkombinasikan “I” dan

“Me”. Oleh karena itu, dalam *self* terdiri dari dua bagian, yaitu “I” dan “Me”. *I* – diri yang aktif, merupakan kecenderungan impulsif dari diri individu, bersifat spontan, dan juga merupakan aspek dari eksistensi manusia yang tidak terorganisasi. *Me* – merupakan diri yang menjadi objek renungan kita atau merupakan gambaran diri yang dilihat melalui cermin diri dari reaksi yang diberikan oleh orang lain. Menurut Mead, suatu tindakan diawali dalam bentuk “I” dan diakhiri dalam bentuk “Me”. “I” memberikan tenaga penggerak sementara “Me” memberikan arahan. “I” bersifat kreatif dan spontan yang tersedia bagi perubahan dalam masyarakat. Karenanya dalam konsep *self* adalah sesuatu yang kuat dan komprehensif memahami bagaimana fungsi manusia dalam masyarakat dan fungsi masyarakat itu sendiri. Konsep tersebut juga sekaligus menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat.

3. Society

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

D. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi bisa dibilang ilmu yang cukup baru digunakan oleh para ilmuwan bidang komunikasi, yang sebelumnya lebih berfokus pada penelitian-penelitian bersifat kuantitatif dan *objective*. Namun seiring berjalannya waktu, para ilmuwan memandang perlunya pendekatan penelitian yang lebih mengacu pada kedalaman dan ketelitian pengkajian fenomena yang lebih bersifat *interpretative*. Salah satu metode penelitian yang memiliki pendekatan *interpretative* atau konstruktivis adalah etnografi komunikasi.

Mengacu pada Koentjaraningrat (2008), etnografi komunikasi adalah “kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat (yang kemudian disebut masyarakat tutur), meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda.” Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua hal yang menjadi garis besar dalam kajian metode penelitian etnografi komunikasi, yaitu bahasa (linguistik) dan budaya (antropologi).

Sebagai ilmu yang relatif baru namun banyak digunakan sebagai metode penelitian, etnografi memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam suatu budaya untuk berkomunikasi satu sama lain.
2. Melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berbeda-beda.
3. Mendapatkan analisa dari pola komunikasi suatu budaya sosial masyarakat dari aspek bahasa yang diterapkan dan dikomunikasikan. Selain itu, Hymes membagi ruang lingkup kajian bidang ilmu etnografi komunikasi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

- a. Hakikat dan definisi mengenai apa itu masyarakat berbahasa/tutur.
- b. Cara masyarakat dalam suatu budaya melakukan komunikasi
- c. Pola komunikasi yang digunakan dan apa fungsinya.
- d. Komponen penting yang ada dalam keterampilan dan kompetensi komunikasi.
- e. Hubungan antara pandangan dunia mengenai bahasa dan organisasi sosial masyarakat.
- f. Kajian mengenai bahasa (linguistik), ketidaksetaraan, dan kehidupan sosial yang universal.

Dalam etnografi komunikasi, pengertian sederhananya adalah bagaimana cara bahasa dipergunakan dalam budaya tertentu dan dalam hal ini digunakan konsep masyarakat tutur (*speech community*). Masyarakat tutur bukan hanya berarti sekelompok masyarakat dalam budaya tertentu yang menggunakan bahasa sebagai tindakan komunikasi mereka, melainkan juga memiliki kaidah berbahasa dalam satu variasi linguistik. Pada prakteknya, kita mendapati bahwa dalam suatu budaya bisa saja ada sekelompok orang yang berbahasa dengan jenis linguistik A dan kelompok lain dengan linguistik B. Terlebih lagi di Indonesia yang kaya akan suku bangsa dan bahasa, tidak menutup kemungkinan jika dalam satu budaya memiliki beberapa masyarakat tutur di dalamnya.

Seperti yang telah diulas sebelumnya, bahasa tidak akan berarti tanpa ada komunikasi dan komunikasi-lah yang menghidupkan suatu bahasa. Karena itu, sangat penting untuk mengkaji bagaimana pola dan aktivitas

komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tutur tertentu. Pola dan aktivitas komunikasi tersebut dapat dilihat dari bagaimana intonasi dan unsur gramatikal yang digunakan, serta konteks sosial masyarakat yang berlaku dan diterapkan bersama. Pengkajian aktivitas komunikasi juga bisa dilihat dari bagaimana situasi komunikatif yang terbangun, peristiwa komunikatif yang terjadi, serta tindakan komunikatif yang diinisiasi dan dilakukan oleh masyarakat tutur. Bahasa dan komunikasi merupakan aspek utama dalam kajian pendekatan etnografi komunikasi, yang memiliki beberapa komponen atau unsur di dalamnya. Kali ini kita akan membahas apa saja komponen bahasa dan komunikasi dalam etnografi komunikasi yang perlu untuk diketahui.

Yang pertama akan dibahas adalah unsur-unsur dalam bahasa pada etnografi komunikasi. Unsur bahasa dalam etnografi komunikasi ada 8, yaitu:

1. *Participant*, yaitu semua orang yang terlibat dalam proses penggunaan bahasa; baik yang berbicara, yang mendengarkan, dan yang memberikan respon atas bahasa.
2. *Setting*, yaitu unsur tempat, lokasi, dan waktu terjadinya peristiwa yang kemudian mempengaruhi penggunaan bahasa.
3. *Act*, yaitu bentuk dan urutan tindakan yang dilakukan dalam pembicaraan, serta berupa isi dari bahasa yang dituturkan.
4. *End*, yaitu tujuan dari pembicaraan yang dilakukan atau penggunaan bahasa yang diucapkan.

5. *Key*, yaitu atmosfer dan suasana saat bahasa digunakan atau pembicaraan terjadi dengan mencakup unsur verbal dan non-verbal di dalamnya.
6. *Instrument*, yaitu *channel*, cara, atau media yang digunakan dalam menyampaikan bahasa. Misalnya melalui lisan (*oral*) atau tertulis (*written*).
7. *Genre*, yaitu topik yang dibahas dalam penggunaan bahasa atau kajian pembicaraan tertentu. *Genre* juga mengacu pada perubahan dan pergeseran topik yang terjadi.
8. *Norms*, yaitu etika, tata krama, dan sopan santun yang berlaku dan digunakan dalam penyampaian bahasa.

E. Film sebagai Representasi Budaya

Film itu dipahami sebagai representasi Budaya. Film digunakan sebagai cerminan untuk mengaca atau untuk melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup di dalam suatu masyarakat. Representasi sendiri dimaknai sebagai mana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada khalayak.

Menurut Stuart Hall (dalam Juliastuti,2000) Representasi adalah salah satu praktek yang penting memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman ber'agai'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Komunikasi, terutama melalui media/ penyebaran informasi memainkan peran khusus dalam memengaruhi budaya tertentu. Media sangat penting

karena mereka langsung menampilkan sebuah cara untuk memandang kehidupan. Meski demikian, pada saat bersamaan penonton mungkin menggunakan kategori mereka sendiri untuk menginterpretasikan pesan tersebut (Ardianto & Q-Anees,2007). Dalam bidang ilmu komunikasi, representasi merupakan istilah yang sangat penting karena pembicaraannya menyangkut hal-hal pokok atau mendasar. Seperti yang dikemukakan oleh Marcel Danesi (Wibowo, 2013: 148) bahwa representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Lebih tepatnya dapat didefinisikan sebagai kegunaan dari tanda ke tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall (Wibowo, 2013: 148), ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Isi media bukan hanya berita tetapi juga film dan hal-hal lain di luar pemberitaan. Intinya bahwa sama dengan berita, film juga mempresentasikan orang, kelompok atau gagasan tertentu. Jhon Fiske (Wibowo, 2013: 149) merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi yaitu:

1. Realitas: Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik, dan sebagainya.
2. Representasi: Elemen ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam Tv seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antara bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi setting, dialog, dan lain-lain)
3. Ideologi : Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Disini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain. Kedua, representasi dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Jadi, representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu

manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Juliastusi mengatakan, bahwa melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal menghasilkan makna (Wibowo, 2011: 123-124).

F. Semiotika dan Film

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna berita dibalik berita.

Film merupakan kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest (Sobur,2003) film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik demi mencapai efek yang diharapkan. Hal terpenting dalam film adalah gambar dan suara yakni kata yang diucapkan (ditambah *sound effect*) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Sehingga dengan kata lain, semiotika film merupakan proses pemaknaan atas tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti.

Ada pun macam-macam dari tanda-tanda tersebut seperti suara, bahasa verbal, nonverbal, musik, *sound effect*, gambar.

Terdapat beberapa elemen penting yang dapat memperkuat pemahaman dalam menganalisis studi semiotika, yakni:

1. Komponen tanda (penanda dan petanda)

Terdapat dua komponen penting yang berkenaan dengan tanda, yaitu bahwa tanda merupakan wujud konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi sebagai penanda, sedangkan konsep dari bunyi-bunyian atau gambar, disebut sebagai petanda. Dapat diartikan di dalam tanda terungkap citra atau bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan penanda dan petanda juga bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan (Sobur,2003:32).

2. Aksis tanda (paradigma dan sintagma)

Menurut Saussure, sintagma merupakan susunan tanda yang bersifat linier dan terkait oleh waktu, sedangkan susunan paradigma lebih bersifat meruang dan mempunyai hubungan asosiatif yang membentuk suatu pengertian. Sintagma merupakan pengertian yang tercipta akibat hubungan antar unsur dalam satu kalimat, sedangkan paradigma merupakan makna yang tercipta akibat hubungan antar unsur dari suatu kategori tertentu (Kurniawan 2001).

3. Tingkatan tanda (denotasi dan Konotasi)

Pemahaman antara denotasi dan konotasi dalam ilmu linguistik dibedakan pada muatan kebahasaannya. Pada konotasi, aspek ekspresi jauh lebih besar dibandingkan dengan muatan pengertian yang terdapat pada denotasi. Sedangkan untuk pengungkapan kebahasaan yang bersifat ekspresi, seperti novel, puisi, esai, dan syair, penggunaannya cenderung lebih bersifat konotatif. Demikian pula dalam bidang desain yang dapat dianalogikan dengan bahasa visual. Untuk gambar teknis, informasi ataupun aspek-aspek yang berkaitan dengan produksi, cenderung digunakan tanda-tanda visual yang bersifat denotatif, sehingga tidak terjadi pembiasan makna. Sedangkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ekspresi seperti bentuk, citra, motif, dan ornamen ataupun yang bersentuhan dengan aspek humanistik, cenderung diterapkan tanda-tanda konotatif. Teori konotasi dan denotasi dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda yang di dalamnya beroperasi makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Kurniawan, 2001).

4. Relasi antar tanda (metafora dan metomini)

Metafora merupakan bentuk perbandingan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gaya metafora merupakan gaya bahasa yang melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafora sebagai pembandingan langsung tidak menggunakan kata-kata seperti dan lain-lain, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Salah satu unsur yang dibandingkan, yaitu citra, memiliki sejumlah komponen makna dan biasanya hanya satu dari komponen makna tersebut yang relevan dan juga dimiliki oleh unsur kedua, yaitu topik. Metafora terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. topik, yaitu benda atau hal yang dibicarakan
2. citra, yaitu bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan
3. titik kemiripan, yaitu bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra. Ketiga bagian yang menyusun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Adakalanya, salah satu dari ketiga bagian itu, yaitu topik, sebagian dari citra, atau titik kemiripannya implisit (Pradopo, 1994: 66).

Metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya ini pertamanya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan

sebenarnya mengandung dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, contoh: “bunga bangsa” menyiratkan arti pahlawan.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat perbedaan antara gaya bahasa langsung dan gaya bahasa kiasan. Perbandingan biasa atau langsung mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas kata yang sama, sedangkan perbandingan berupa gaya bahasa kiasan mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas kata yang berlainan (Keraf, 1994).

G. Semiotika Roland Barthes

Ilmu Semiotik atau Semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistik adalah Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure dan Peirce mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa. Bahasa yang terstruktur, menurut Saussure, lebih memiliki makna dari pada dipahami bagian perbagian, sehingga Saussure identic dengan paham strukturalis. “Pemahaman strukturalis tentang kebudayaan terkait dengan sistem relasi dari struktur yang membentuk tata bahasa yang memungkinkan munculnya makna” (Barker,2008:72)

Tradisi mengenai simbolik merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli semiologi seperti Saussure, Roland Barthes, Derrida, dan Alin sebagainya. Kajian mereka mengenai ilmu tanda memberikan suatu pemahaman terbaru yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap sebuah tanda. Permainan tanda dan

makna yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk sistem-sistem tanda yang dipahami secara struktural. Barthes memberikan pemikirannya dan menyebutnya sebagai signifikasi tanda. Tiap filsuf memiliki ranah pemikiran tersendiri dalam mengkaji semiotik. Walaupun tiap-tiap ahli filsuf memiliki ranah tersendiri dalam mengkaji semiotik, tetapi pemikiran mereka tetap tertuju pada satu aspek yaitu pemaknaan tanda. Secara umum, tradisi semiotik merupakan bentuk tradisi dalam ranah interdisipliner ilmu mengenai pemaknaan tanda dimana makna yang terkandung merupakan bentuk pemikiran yang dipengaruhi oleh konstruksi realitas. Perspektif mengenai semiotika merupakan landasan dimana tradisi semiotik ini terbentuk. Tradisi semiotik seolah-olah menekankan pada penggunaannya untuk bersifat subjektif, sebab pemaknaan tanda memang bersifat relatif, tergantung dari konstruksi realitas yang terbentuk dari pola pemikiran (Prasetya,2019).

Semiotika atau istilah Barthes, Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (sobur,2013:15). Konsep dasar dari semiotika adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga keberadaan Budaya yang sarat dengan nilai, norma dan segala bentuk aturannya, tidak bisa kita kesampingkan begitu saja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian terhadap tanda adalah pemahaman bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri.

TABLE 1 PETA TANDA ROLAND BARTHES

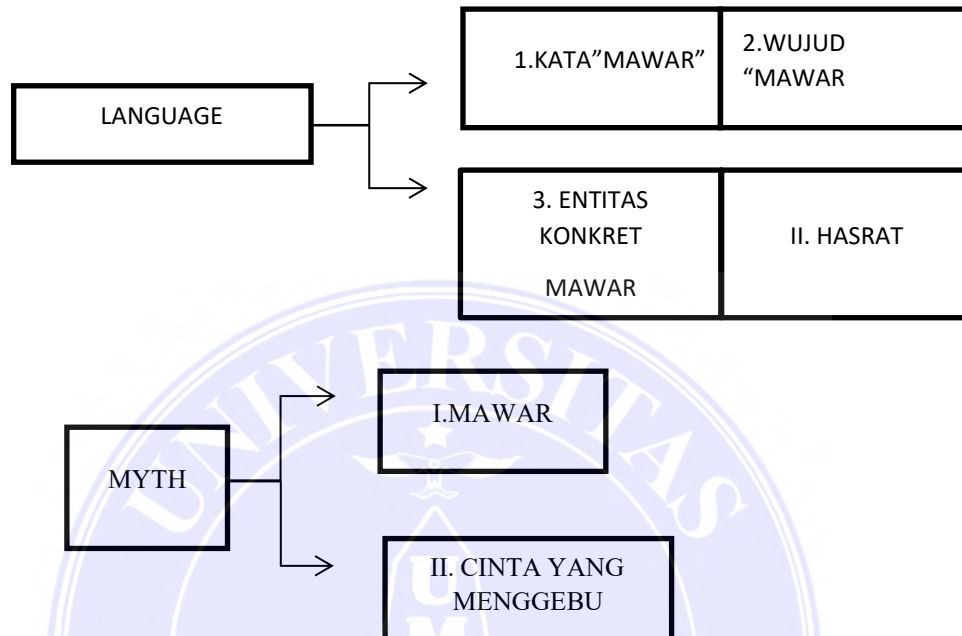
1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petannda)
3. Denotative sign (Tanda denotative)	
I. Connotative Signifier (Penanda konotatif)	II. Connotative Signified (Petanda konotatif)
III. Connotative Sign (Tanda konotatif)	

(Sumber: Friske)

Table ini menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkan dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang dilihat, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat

di komunikasikan. Untuk contoh lebih lanjut mudah dapat dilihat dalam table berikut.

TABLE 2 CONTOH MODEL SEMIOTIKA ROLAND BARTHES



Pada table di atas kita bisa melihat ada dua konsep narasi yang merujuk pada sebuah benda yaitu bunga mawar. Secara naratif kata “mawar” merujuk pada bentuk tanaman bunga berwarna merah dengan wujud tertentu, yang pada kajian Roland Barthes disebut tataran denotasi. Kemudian beranjak pada tataran konotasi (yang bisa berlanjut dalam mitos) yaitu ketika bunga mawar diartikan sebagai konsep cinta. Hingga saat ini bunga mawar dianggap sebagai mitos dalam dunia percintaan. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of signification*). Secara sederhana, kajian semiotika Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut:

a. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut sebagai deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau, dan berada di jalan raya.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bias juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warnanya memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, kuning yaitu hati-hati dan hijau artinya jalan. (Prasetya: 2019,12-13).

Berikut adalah table untuk mempermudah memahami tanda-tanda dalam film, dari sistem denotasi, konotasi dan makna.

TABLE 3 DENOTASI, KONOTASI, MAKNA

Denotasi	Konotasi	Makna
Pendesripsian narasi /dialog dalam adegan yang mengindikasikan adanya komunikasi interpersonal antar pemain.	Interpretasi peneliti dengan cara menjelaskan maksud dari narasi/dialog maupun adegan pemain.	Penyebutan atau penamaan sikap, yang mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal, seperti apakah dialog dan adegan yang diteliti tersebut.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotika. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos

telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

Menurut Barthes (dalam Fiske, 2007: 121), mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Mitos juga merupakan mata rantai dari konsep-konsep terkait Barthes.

Barthes menempatkan ideologi dan mitos, karena baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya konotasi dibicarakan sebagai suatu ekspresi budaya Barthes. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang masuk pada teks dalam bentuk penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain.

Barthes dalam bukunya yang terkenal, *S/Z* (1970) (dalam Sobur 2004: 65), mengelompokkan lima kode pembacaan dalam analisis semiotika, diantaranya:

- 1 Kode *simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fenomena dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikosesksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu di antara

keduanya dan berbeda dari yang lain – atau pun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.

- 2 Kode *gnomik* atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.
- 3 Kode *proaretik* atau kode Tindakan/lakuan dianggapannya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoretis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.
- 4 Kode *hermeneutic* atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
- 5 Kode *semik* atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca Menyusun tema suatu teks. Ia melihat

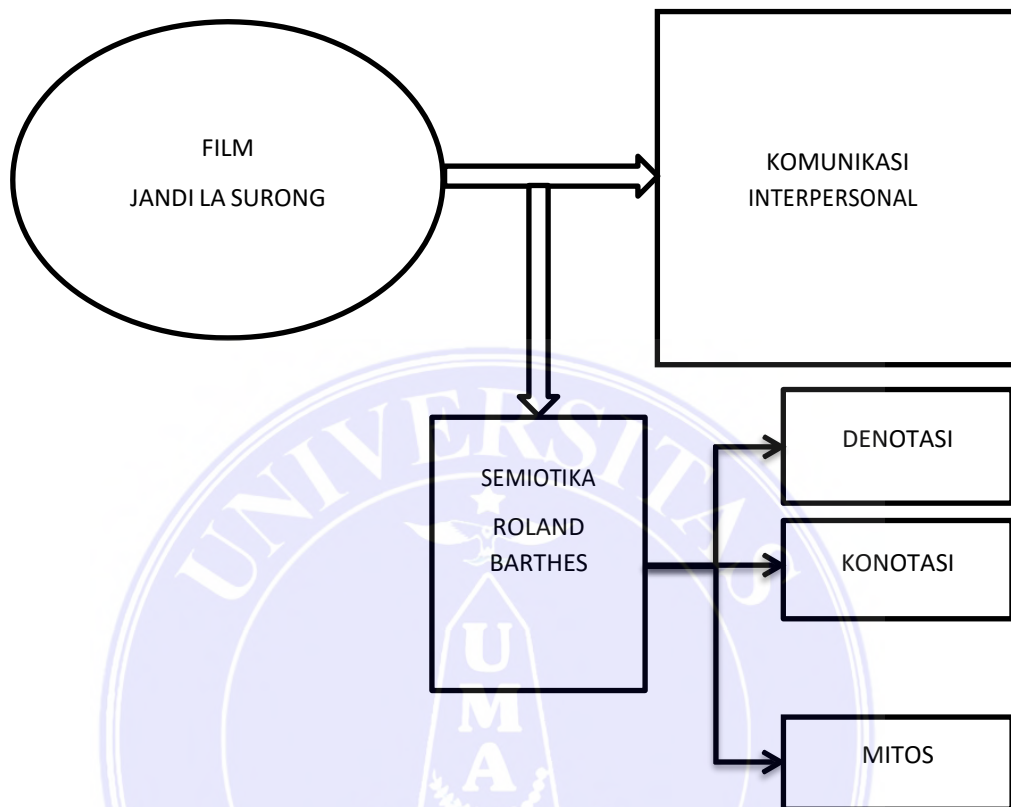
konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dalam dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling “akhir”.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Hal ini juga sama halnya dengan yang dikatakan bahwa kerangka konsep sebagai hasil pemikiran yang rasional merupakan uraian yang bersifat kritis dan memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang dicapai dan didapat mengantarkan penelitian pada rumusan hipotesis Nawawi, 2001: 40. Sekaran dalam Sugiyono 2011: 60 mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan teori atau kajian yang telah dijabarkan di atas, maka kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pemikiran Penulis



GAMBAR 1 PEMIKIRAN PENULIS

I. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu guna menjadi bahan perbandingan dan juga tolak ukur untuk mempermudah penulis dalam penyusunan penelitian ini. penulis perlu belajar dari peneliti terdahulu, sehingga penulis dapat menghindari kesalahan yang dilakukan peneliti sebelumnya.

1. Penelitian dari Muhammad Aji Nasution (2017) yang telah melakukan Penelitian kualitatif dengan judul “Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga Batak Pada Film Toba Dreams” (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga Batak Pada Film Toba Dreams). Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam film Toba Dreams, tokoh ayah dalam keluarga Batak Toba direpresentasikan sebagai komunikator dengan pola komunikasi monopoli. Representasi tersebut didukung oleh mitos yang telah hidup di tengah masyarakat yang memandang bahwa etnis Batak, merupakan etnis yang keras dalam aktivitas komunikasinya sehari-hari. Sehingga bukan merupakan suatu hal yang tabu lagi, jika sosok ayah dalam keluarga batak direpresentasikan sebagai orang yang monopolistik dalam aktivitas komunikasinya
2. Penelitian dari Margaretha Debora Lala, Twin Agus Pramonojati, S. Sos, M. Ds (2020) yang telah melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “Makna Komunikasi Antarpribadi Dalam Film 27 Steps Of May (Analisis Semiotika Roland Barthes). Hasil penelitian ini yaitu didapatkan makna-makna komunikasi antarpribadi yang muncul pada saat May dan

Magician berkomunikasi. May dan Magician berkomunikasi lalu mendapatkan sebuah ketenangan dalam menghadapi berbagai respon May. Ketenangan tersebut perlahan lahan akan menjadi cara korban kekerasan seksual untuk menghadapi ketakutan yang diingatnya. Makna komunikasi antarpribadi yang terjadi yaitu adanya keterbukaan baik dari sisi komunikan ataupun komunikator. Lalu komunikan atau mediator atau keluarga terdekat korban harus memiliki sifat yang peduli akan korban. Selanjutnya timbal balik yang positif akan diberikan oleh korban apabila komunikator memperhatikan dan memberikan perlakuan yang positif pada korban. Selain itu makna dari komunikasi yang dijalin oleh Magician yaitu Magician mendukung kesukaan May akan latihan sulap sehingga Magician terus menerus mengajarkan sulap pada May. Lalu yang terakhir yaitu Magician menempatkan dirinya setara dengan May, tidak lebih baik ataupun tidak lebih buruk. Sehingga May merasa nyaman apabila berkomunikasi dengan Magician.

3. Penelitian dari Rizki Septia Firdaus (2018) yang telah melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Interaksi Simbolik Tokoh dalam Film Pendek Indonesia Pada Saluran Youtube Viddsee.com”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik terdapat dalam film pendek Indonesia berjudul *Grieving Dreams* (Anak lanang), *Kuncup*, dan *Dewi Goes Home* (Dewi Pulang). Interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama yaitu konsep pikiran terdapat empat tahapan yaitu gestur, simbol, makna, dan tindakan (Implus, presepsi, manipulasi, dan konsumsi). Konsep self terdapat beberapa tahapan yang memengaruhi tokoh dalam menemukan

jati dirinya yaitu tahapan persiapan yaitu imitasi, tahapan bermain (tahap sandiwara) yaitu bermain peran, dan tahapan permainan yaitu tahap perkembangan diri. Selain selain konsep pikiran dan konsep diri, terdapat konsep masyarakat (society) memiliki bentuk masyarakat atau institusi masyarakat, munculnya sifat simpati dan empati, konflik, I and Me (society) dan pengalaman

4. Penelitian dari Isma'iyah Sholichati (2018) yang telah melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Komunikasi Persuasif Dalam Pembelajaran Pada Film Sokola Rimba (Analisis Semiotika Roland Barthes). Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam Film Sokola Rimba ditemukan penanda dan petanda komunikasi persuasif dalam pembelajaran. Penanda komunikasi persuasif berupa penggunaan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar mereka (penduduk rimba). Sedangkan petand komunikasi persuasif dalam pembelajaran pada film sokola Rimba ialah murid-murid lebih mudah memahami dan menangkap apa yang diajarkan oleh guru dengan kesan yang tidak membosankan dan menyenangkan. Makna konotasi pada film tersebut ialah melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan lainnya yang dapat dikatakan efektif dalam proses pembelajaran. Sedangkan makna denotasinya adalah murid-murid bisa belajar dengan mandiri secara bersama-sama. Adapun pembentukan sikap dengan komunikasi persuasif

dalam pembelajaran pada film Sokola Rimba ialah dapat membangkitkan motivasi anak didik dari sebuah proses pembelajaran.

5. Penelitian dari Prima Virginia (2022) yang telah melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Karakter Animasi Kecerdasan Emosional Sebagai Media Komunikasi Interaksionalisme Simbolik". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter animasi sel kecerdasan emosional yang digambarkan pada film *Inside Out* dan drama *Yumi's Cells* mampu mendominasi representasi konsep interaksionalisme dengan memberikan visualisasi perasaan dan emosi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang ingin kita teliti (Mulyana, 2004: 145). Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta bagaimana data tersebut diperoleh, diolah atau dianalisis. Metodologi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi merupakan prosedur atau cara ilmiah dalam melakukan penelitian komunikasi, yang bertujuan untuk menemukan hal-hal baru, membuktikan/menguji temuan penelitian sebelumnya atau untuk pengembangan ilmu komunikasi (Pujileksono, 2015: 4).

Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, melainkan bertujuan membuat deskripsi yang

secara sistematis, faktual dan akurat (Kriyantono, 2006: 69). Penelitian kualitatif menurut Creswell (John W., 2014:4) merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami hal-hal yang dipahami oleh individu ataupun kelompok terhadap permasalahan sosial atau permasalahan kemanusiaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes. metode semiotika ini merujuk cara berkomunikasi dengan penggunaan bahasa termasuk dalam suatu sistem tanda yang tidak terlalu dibahas dalam teori semiotika yang lain. Tanda sendiri merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, dimana adanya interaksi makna yang kemudian disampaikan dalam bentuk pesan kepada orang lain. Hal-hal lain diluar bahasa yang sering disinggung dalam teori Saussure adalah bagaimana peristiwa maupun kebiasaan, serta hal kecil yang tanpa disadari menjadi suatu struktur yang ditemukan saat berkomunikasi juga masuk dalam kesatuan tanda (Yusriana, 2015:9).

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang menjadi sumber penelitian ini yakni:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah Film Jandi La Surong.

b. Data Sekunder

Merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan data sekunder seperti : jurnal, artikel, buku-buku ilmiah

ntuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah didapat melalui kajian literatur dan sumber bacaan yang mendukung penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Studi Kepustakaan, mengumpulkan dan mencari literatur dan sumber bacaan yang mendukung penelitian. Studi Kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku buku ilmiah, laporan penelitian, karangan karangan ilmiah, tesis, dan disertasi dan juga bisa diperoleh dari informasi elektronik.

b. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian di analisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh (Sugiyono, 2012:240). Jadi studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang

sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian juga merupakan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

c. Observasi atau Pengamatan

Penelitian ini menggunakan observasi secara tidak langsung, karena pengamatannya dilakukan pada film. Seperti yang dikatakan oleh Nawawi (dalam Fatoni, 2013: 47) bahwa observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki, misalnya melalui rangkaian slide, foto maupun film. Film tersebut akan diapture dan kemudian shot-shot yang dianggap mewakili oleh peneliti akan diteliti sesuai dengan unsur kategori yang ada.

d. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab oleh penulis dengan Narasumber mengenai pemaparan makna Komunikasi Interpersonal di dalam film melalui dialog (Penuturan) Bahasa Karo.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2008:8). Peneliti sebagai instrument didasarkan pada kemampuan peneliti dari rencana peneliti hingga tahap pengolahan data penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2008:59).

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman analisis semiotika yang berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan peneliti untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal serta tanda-tanda yang masuk ke dalam konotasi atau denotasi dalam teori semiotika. alat pendukung lainnya adalah buku catatan, buku teori-teori komunikasi yang berfungsi untuk menulis apa yang menarik dan berhubungan dengan fokus penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Mudji Rahardjo (dalam Sujarweni, 2014:34) teknik analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Analisis data adalah upaya mencari dan menata data secara sistematis, hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti serta akan dipaparkan dalam bentuk skripsi, maka penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika yang digunakan adalah metode Roland Barthes.

Studi semiotik ini mengambil fokus penelitian pada seputar tanda. Peneliti akan menganalisis dengan memperhatikan berbagai elemen seperti teknik pengambilan gambar, komposisi warna, kalimat (ucapan lisan), gesture,

ekspresi wajah dan lainnya. Selanjutnya akan dianalisis dengan melihat makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat dalam film tersebut.

Kata konotasi berasal dari bahasa latin “connotare” menjadi “tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (dan bentuk lain dari komunikasi). Konotasi melibatkan simbol-simbol historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional, sehingga walaupun konotasi merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Seluruh data yang diperoleh tersebut dianalisis melalui tahapan-tahapan Berikut:

1. Menonton Film Jandi La Surong, mengamati setiap scene yang ditampilkan mencatat menit, serta pesan yang disampaikan sesuai dengan judul penelitian
2. Seleksi Peneliti akan menyeleksi bagian-bagian yang menggambarkan perkembangan hubungan pemeran film, yang dilihat dari perkembangan cara berkomunikasi satu dengan yang lainnya, menggunakan teori penetrasi sosial.
3. Analisis Bagian yang telah diklarifikasi, dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
4. Interpretasi Setelah itu peneliti menginterpretasikan hasil analisis tersebut.
5. peneliti menarik kesimpulan bagaimana komunikasi interpersonal dalam film jandi la surong.

E. Pengujian Keabsahan Data

Proses penyelidikan informasi guna memperoleh keabsahan informasi dimana telah dikumpulkan dengan menggunakan triangulasi investigasi, yaitu membedah jawaban-jawaban khusus dari subjek penelitian dengan menginspeksi realitas dengan berbagai sumber informasi (informasi observasional) yang digunakan sebagai bahan pemeriksaan. Triangulasi adalah melihat jenis-jenis keabsahan data termasuk beberapa keputusan data yang berbeda untuk menganalisis atau membedakan data. Patton dalam bukunya Pawito (2007: 97-100) mengenalkan triangulasi menjadi empat macam, khususnya triangulasi informasi atau sumber, triangulasi Teknik, triangulasi hipotesis, dan triangulasi analisis.

Triangulasi informasi atau sumber mengacu pada upaya para ahli untuk menjangkau lebih banyak sumber yang bergeser untuk memperoleh informasi dengan masalah yang sama (Pawito, 2007:99). Triangulasi Teknik mengacu pada upaya analisis untuk menganalisis penemuan informasi yang diperoleh dengan menggunakan strategi tertentu, misalnya catatan lapangan yang disebutkan selama fakta objektif dengan informasi yang diperoleh dari berbagai strategi yaitu, misalnya, catatan tentang suatu masalah dan satu sumber yang serupa. Untuk situasi ini, para ahli mencoba menguji tingkat legitimasi dan ketergantungan informasi dengan memanfaatkan berbagai strategi (Pawito, 2007:99). Triangulasi hipotesis menyinggung pemanfaatan sudut pandang hipotesis yang berbeda dalam menguraikan informasi yang sama (Pawito, 2007:100).

Triangulasi penelitian harus ada dua spesialis bekerja dalam kelompok yang menyelidiki masalah serupa. Dalam asosiasi ini, penemuan informasi dari

seorang analis dapat mengukur hingga penemuan informasi dari ilmuwan berbeda, dan spesialis kemudian dapat menyelesaikan pemeriksaan bersama dan memberikan klasifikasi sehubungan dengan penemuan yang mungkin berbeda satu sama lain (Pawito, 2007:100).

Dalam ulasan ini, para ilmuwan memanfaatkan triangulasi informasi atau sumber Triangulasi informasi atau sumber dilakukan oleh para ahli yang memanfaatkan informasi atau sumber tambahan yang lebih beragam mengenai sebuah film.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan melalui pembahasan studi Pustaka dan interpretasi, untuk menjawab rumusan masalah peneliti menjelaskan beberapa kesimpulan di bawah ini.

1. Berdasarkan penelitian terhadap film *Jandi La Surong* Komunikasi interpersonal melalui interaksi simbolik antara tokoh dalam memerankan perannya. Komunikasi interpersonal yang terdapat di dalam film yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi secara verbal yang tergambar dari dialog Tempel dan Beru Ribu secara tatap muka dan pertukaran pesan melalui sebuah media, yaitu media surat. komunikasi nonverbal tergambar dari penggunaan benda dan ekspresi wajah saat berinteraksi. berkembangnya suatu hubungan tergantung dari rangsangan kedua individu, seperti Tempel dan Beru Ribu, komunikasi verbal secara dialog dimana Beru Ribu memberikan respon yang baik kepada Tempel saat berkomunikasi. penggunaan bahasa, vokal dan gerakan tubuh memiliki simbol dan makna yang terkandung dari komunikasi atau komunikator. Komunikasi Nonverbal dalam pertemuan mereka yaitu, dimana Beru Ribu memberikan Jepitan rambut kepada Tempel dan memaknainya sebagai tanda kehadiran dan cintanya.
2. Tanda Denotasi dalam film *Jandi La Surong*, dimana makna sesungguhnya yang terlihat dari gambar, baik dari gerakan tubuh tokoh yang mengartikan makna, penggunaan benda-benda seperti pisau, seruling, sarung, jepitan rambut, dan

kain. Dari makna denotasi akan muncul makna konotasi dimana petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat di komunikasikan. Bahasa yang di pakai saat terinteraksi seperti kata kiasan dimana kata kiasan yang digunakan memiliki makna yang bertujuan untuk memperindah sebuah kalimat atau kata. ada pemaknaan gambar dari seruling, sarung, pisau yaitu Tempel mengikut sertakan tataran kekerabatan dalam suku karo seperti *rakut sitelu* yaitu *Senina/sembuyak, Anak beru, Kalimbubu*.

Bila konotasi menjadi tetap dalam masyarakat maka ia menjadi mitos, sedangkan bila mitos sudah menjadi mantap, maka ia menjadi ideology Barthes. Makna Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai satu dominasi. Mitos juga berarti cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami aspek dari realitas atau alam. Kebiasaan yang dipakai masyarakat di liputi oleh norma-norma dan tataran kebudayaan, seperti penggunaan benda-benda yang dijadikan sebuah perantara terjadinya proses interaksi individu, kepercayaan seperti pelaksanaan upacara *erpangir ku lau* yang dilaksanakan Tempel.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan selama melakukan penelitian, maka yang menjadi saran peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam sebuah film memiliki alur jalan cerita yang jelas serta mudah di mengerti masyarakat pada umumnya. Sehingga pada saat menonton masyarakat dapat menikmati tayangan setiap skenario dan mengerti bagaimana jalan cerita serta dapat mengambil makna yang di tonton.
2. Sebaiknya penggunaan kain-kain adat pada tokoh sesuai dengan peran yang di mainkan, sehingga peneliti dapat menganalisis gaya pakaian yang dikenakan sesuai dengan tujuan yang ada pada penelitian.
3. Penulis berharap supaya film yang memiliki unsur budaya seperti film jandi la surong semakin banyak di produksi untuk meningkatkan kreatifitas anak muda Indonesia serta dapat melestarikan keberagaman kebudayaan suku bangsa Indonesia serta dari film kita dapat mempromosikan keindahan yang ada di Indonesia.
4. Penulis berharap permasalahan kru film jandi la surong dengan kepala Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) dapat segera diselesaikan, supaya film Jandi la surong dapat di tayangkan dan dipublikasikan Kembali agar masyarakat dapat menonton film jandi la surong tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alfabeta Sugiyono. 2008. *Metode Penelitin Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Devito, Joseph A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi 11. Pearson Educations, inc.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni Erlina. 2011. *Metode Penelitian*. Medan: USU Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia pustaka utama
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT Kencana Perdana.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, self and society (the definitive edition)*. United states of America: The University Of Chicago Press
- McQuail, 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail* Jakarta: Salemba Humanika
- Morissan, M. A. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Q-Anees 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekama Media.
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitin Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Sukandarrumidi. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Umiarso, Elbadiansyah. 2004. *Interaksionalisme simbolik dari era klasik hingga modren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Vera, Nawiroh, 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Skripsi dan jurnal:

- Fathan Nur Adll, M. Syukron Anshori. 2021. *“Interaksi Simbolik the Jakmania pertukangan dalam memaknai kehadirannya ditegah Masyarakat”*. Sumbawa. Universitas Teknologi Sumbawa
- Khoirul Muslimin, Lailiyatuzzahroh Al Jannah 2018. *“Studi Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Film Surga yang tak dirindukan Karya KUNTS AGUS 2015”* Fakultas Dakwah dan komunikasi UNISNU Jepara.
- Margaretha Debora Lala, Twin Agus Pramonodjati. 2020. *“Makna Komunikasi antar film 27 steps of may (analisis semiotika Roland Barthes)”* Bandung. Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom.
- Nasution Aji 2017 *“REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM KELUARGA BATAK PADA FILM TOBA DREAMS” (Analisis Semiotika terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams)”* Medan.Universitas Sumatera Utara.
- Noor Haliemah, Rama Kertamukti *“Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan”* Yogyakarta. UIN Sunan Yogyakarta
- Rizki Septia Firdaus, 2019. *“Interaksi Simbolik Tokoh Dalam Film Pendek Indonesia Pada Saluran Youtube Viddsee.com”* surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Septiana Rina, 2019. *“Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who am ikein system ist sicher (suatu analisis semiotika)”* Manado. Universitas Sam Ratulangi

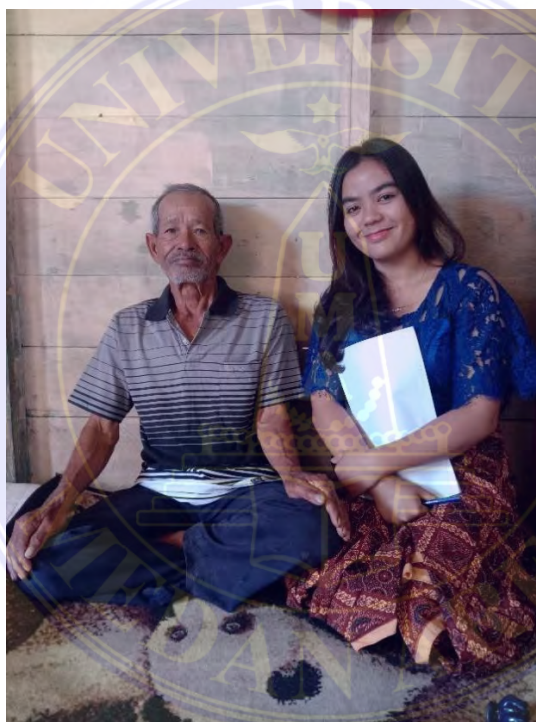
LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Dokumentasi Wawancara Informan 1

Nama : Mayam Sembiring

Ket : Ketua Adat Suku Karo



Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara Informan 2



Penulis Wawancara dengan Ibu Yovita Sabarina Br Sitepu, Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara.

GLOSARIUM

- Anak Beru : Pihak pengambil perempuan atau penerima perempuan untuk diperistri. Anak baeru disebut pula hakim moral, karena bila terjadi perselisihan dalam keluarga kalimbubunya, tugasnyalah mendamaikan perselisihan tersebut.
- Anak Beru Mentri : Tugas anak beru mentri adalah menjaga penyimpangan adat, baik dalam bermusyawarah maupun Ketika acara sedang berlangsung.
- Andi-andingen : Perumpamaan
- Bapa : Ayah
- Bebere : Marga dari ibu
- Bere-Bere : Keponakan
- Beru : Marga dari ayah
- Bengkila : Paman
- Bibi : Saudara perempuan dari bapak dan ibu
- Bulang : Kakek
- Ertutur : Cara untuk mengetahui tingkat kekerabatan dengan yang lain
- Erpangir ku lau : Salah satu ritus di dalam suku Karo.
- Jandi la surong : Janji yang tidak ditepati
- Kalimbubu : Sekelompok marga (saudara laki-laki) dari isteri, dari ibu, nenek, istri anak, dan istri dari saudara (laki-laki) kita.
- Kempu : Cucu
- Mama : Saudara laki-laki dari ibu
- Marga : Nama pertanda dari keluarga mana seorang berasal.

Mami	: Istri dari saudara laki-laki ibu
Nande	: Ibu
Nini	: Nenek
Permen	: Menantu
Perkade-kaden	: Saudara
Puang kalimbubu	: Kalimbubu dari kalimbubu, Pihak semarga pemberi perempuan terhadap kalimbubu
Rakut sitelu	: Sistem kerabat dalam suku Karo
Senina/Sembuyak	: Saudara kandung.
Sipemerren	: Orang yang ibunya mereka bersaudara kandung.
Siparibanen	: Panggilan terhadap suami saudara istri kita
Tudung	: Kain yang di pakai untuk menutupi kepala
Tutur siwaluh	: Hubungan kekerabatan yang dimiliki seseorang berdasarkan garis keturunan maupun pertalian kekerabatan berdasarkan perkawinan.
Uis ale-ale	: Kain adat